



## HUBUNGAN STATUS GIZI DAN MOTIVASI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA ANAK USIA SEKOLAH

Velga Yazia\*, Ulfa Suryani

Program Studi S1 keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Jln Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba  
Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia

\*[eghayazia@gmail.com](mailto:eghayazia@gmail.com)

### ABSTRAK

Angka prestasi belajar anak usia sekolah masih sangat rendah dan memprihatinkan yaitu di Indonesia berada diranking 69 tingkat dunia. Sehingga hal ini menyebabkan siswa sulit mendapatkan peringkat kelas dan sulit mendapatkan sekolah unggulan selanjutnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah status gizi, motivasi, dan sarana prasarana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 16 Surau Gadang. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V di SDN 16 Surau Gadang berjumlah 107 orang. Jumlah sampel 52 orang dengan teknik pengambilan sampel Propotional simple random sampling. Penelitian dimulai dari bulan Oktober 2020 – Juni 2021, dengan waktu pengumpulan data pada tanggal 12-14 Mei 2021. Instrumen penelitian menggunakan nilai rapor, timbangan badan GEA, mikrotoice dan kuesioner. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan komputerisasi dengan uji *chi square*. Hasil univariat menunjukkan 53,8% siswa memiliki prestasi yang buruk, 40,4% siswa memiliki status gizi kurus, 55,8% siswa memiliki motivasi rendah. Hasil bivariat didapatkan ada hubungan status gizi dengan  $p$  value = 0,000, motivasi dengan  $p$  value = 0,030.

Kata kunci: anak usia sekolah; prestasi belajar; status gizi

### RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND MOTIVATION WITH LEARNING ACHIEVEMENT IN SCHOOL-AGE CHILDREN

#### ABSTRACT

*The learning achievement rate of school-age children is still very low and concerning, namely Indonesia is ranked 69th at the world level. So this makes it difficult for students to get class rankings and it is difficult to get the next superior school. Several factors that influence learning achievement are nutritional status, motivation, and infrastructure. The purpose of this study was to determine the factors related to learning achievement in school-age children at SDN 16 Surau Gadang. This type of research is an analytic survey with a cross sectional study design. The population in this study were 107 students in grades IV and V at SDN 16 Surau Gadang. The number of samples is 52 people with Proportional simple random sampling technique. The research starts from October 2020 – June 2021, with data collection time on 12-14 May 2021. The research instrument uses report cards, GEA scales, mikrotoice and questionnaires. Analysis of univariate and bivariate data using computerization with chi square test. Univariate results showed 53.8% of students had poor achievement, 40.4% of students had underweight nutritional status, 55.8% of students had low motivation. Bivariate results showed that there was a relationship between nutritional status and  $p$  value = 0.000, motivation with  $p$  value = 0.030.*

*Keywords: school age children; learning achievement nutritional status*

#### PENDAHULUAN

Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Anak usia

sekolah menurut World Health Organization (WHO) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Menurut Wong (2009), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti bagi anak dan merupakan periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain.

Jumlah anak usia sekolah menurut *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) adalah diperkirakan 2 miliar. Anak usia sekolah di Indonesia berjumlah 66 juta menurut sensus penduduk tahun 2010. Menurut Dinas Pendidikan dan Olahraga tahun 2014 jumlah anak usia sekolah di Sumatera Barat diperkirakan 663 ribu siswa. Perkembangan anak usia sekolah dasar adalah mempelajari keterampilan fisik, membangun sikap yang sehat, belajar menyesuaikan diri, mulai mengembangkan peran sosial, mengembangkan keterampilan dasar untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung, pengertian yang diperlukan, hati nurani, moral serta mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan mencapai kebebasan. (Hurlock, 2005)

Pendekatan belajar, strategi belajar, kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk factor-faktor yang turut menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan siswa. Seorang siswa memiliki kemampuan ranah cipta (*kognitif*) yang lebih tinggi dari teman-temannya ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan apa yang dicapai teman-temannya, bahkan bukan hal yang mustahil jika suatu usaha saat siswa yang cerdas tersebut akan mengalami kemerosotan prestasi ke yang lebih rendah dari pada prestasi yang dicapai oleh teman – temannya yang berkapasitas rata-rata (Muhibbin Syah, 2015).

Prestasi belajar ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang di anggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana kemampuan yang diperoleh siswa tersebut (Muhibbin Syah, 2015). Angka prestasi belajar pada anak usia sekolah di Indonesia berada di ranking 69 di tingkat dunia. Angka prestasi belajar anak usia sekolah di Indonesia sangat rendah. Sedangkan di Sumatera Barat menurut Dinas Pendidikan angka prestasi belajar anak usia sekolah berada di peringkat 28 dari 33 provinsi, secara umum prestasi belajar di Sumatera Barat masih berada di urutan bawah. Jadi dapat disimpulkan bahwa angka prestasi belajar anak usia sekolah masih sangat rendah dan memprihatinkan. Menurut Ahmad Tafsir (2008), hasil atau indikator prestasi belajar merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 aspek yaitu tahu, mengetahui (*knowing*), terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), dan melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*). Prestasi belajar yang menurun akan menyebabkan siswa sulit mendapatkan peringkat kelas dan sulit untuk mendapatkan sekolah unggulan selanjutnya.

Pencapaian prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu faktor internal yang berupa fisiologis status gizi dan psikologisnya seperti minat, motivasi, emosi, sikap, intelegensi, kreatifitas dan bakat seseorang dan faktor eksternal seperti sosial berupa ekonomi orang tua, manusia yang hadir, media massa dan non sosial alat bantu belajar, metode belajar yang memadai, faktor udara, cuaca, waktu, tempat, sarana dan prasarana itu semua dapat mempengaruhi prestasi belajar. (Djamarah, 2011). Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi merupakan indikator baik-buruknya penyediaan makanan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Status gizi yang baik diperlukan

untuk mempertahankan derajat kebugaran dan kesehatan dan membantu pertumbuhan bagi anak (Irianto, 2007).

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu contohnya kurang gizi, anak yang kurang gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurunnya prestasi belajar siswa, daya pikir anak juga akan berkurang, karena pertumbuhan otak tidak optimal. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya dengan cara memenuhi kebutuhan nutrisi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nike (2014) pada siswa sekolah dasar negeri 47 Korong Gadang Kec. Kuranji Kota Padang dan pada penelitian yang dilakukan oleh Waode (2011) pada siswa SDN Serayu, SD Netral C dan SD Taman Siswa di Yogyakarta didapatkan bahwa gizi memiliki peran penting untuk memenuhi nutrisi pada otak sehingga gizi yang cukup akan memudahkan anak dalam mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga anak akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Menurut survey Depkes terhadap 600 ribu anak SD di semua provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa anak sekolah yang mengalami gangguan masalah kurang gizi berkisar antara 13,6% - 43,7%. Prevelensi gangguan pertumbuhan (gizi kurang) di provinsi Sumatera Barat menurut Departemen Kesehatan tahun 2018 yaitu 12,8%. Selain status gizi yang berperan dalam prestasi belajar ada juga motivasi yang memiliki peran dalam prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, bahkan sudah umum orang menyebut dengan "motif" untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi yang tepat dalam kegiatan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kegagalan belajar tidak sepenuhnya kesalahan dari siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar (Sadirman, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iis (2008) pada siswa SD Pademangan Timur 05 Jakarta Utara dan pada penelitian Jaelani (2011) pada siswa SDN Waru 05 Kecamatan Parung didapatkan motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar, dimana anak yang prestasi belajarnya baik tidak lepas dari motivasi yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Motivasi tidak lepas dari sikap siswa tersebut dalam menyikapi motivasi atau hal-hal yang diterimanya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar. Sebaliknya, sikap siswa yang negatif terhadap guru dan mata pelajaran guru, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran guru dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa. Selain itu sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat conserving walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang di capai siswa akan kurang memuaskan (Muhibbin Syah, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Minatun (2011) pada siswa MIN 02 Cempaka Putih Ciputat Timur dan penelitian yang dilakukan Siska (2009) pada siswa SDN No.101835 Bingkawan Kecamatan Sibolangit didapatkan bahwa sikap mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar. Dan jika sikap siswa yang baik dalam prestasi belajar maka akan menghasilkan intelegensi yang baik pula. Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan organ-organ yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak

sangat erat hubungannya dengan intelegensi manusia, karena otak merupakan “menara pengontrol”(Muhibbin Syah, 2015). Intelegensi yang baik akan menghasilkan atau memunculkan minat yang diinginkan pula.

Minat berarti kecenderungan dan kegirahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu hal. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dibidang tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nanik (2014) pada siswa SD se-gugus Wonokerto Turi Sleman didapatkan hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar. Dimana minat yang disenangi akan membuat siswa semangat dalam mencapai prestasi belajar. Minat juga dapat memunculkan bakat-bakat yang dimiliki siswa. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Reber 1998 dalam Syah, 2015). Bakat atau hal-hal yang positif yang dimiliki siswa tidak lepas dari orang tua didalamnya dalam mengarahkannya.

Keterlibatan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam belajar anak (Muhibbin Syah, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Titis (2012) pada siswa SDIT Permata Hati Banjarnegara didapatkan bahwa terdapat hubungan antara orang tua dengan prestasi belajar. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mencapai prestasi anaknya. Dalam mencapai prestasi belajar ada juga dipengaruhi dari lingkungan sekitar seperti udara yang dapat mengganggu siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Kepengapan udara, keadaan suhu yang terlalu panas dan konsentrasi belajar siswa. Namun jika udara dan suhu serta sarana prasarana yang baik maka akan membuat siswa nyaman dalam belajar (Nurmalia,2010). Selain dari udara ada juga dari sekolah tersebut yang didapatkan sebagai pendukung siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik yaitu sarana dan prasarana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayati, dkk (2009) di SDN 28 Pekanbaru menemukan adanya hubungan antara sarana prasarana dengan prestasi belajar. Sarana prasarana yang sesuai akan mendukung siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Jadi dari faktor-faktor yang telah dijabarkan diatas maka peneliti mengambil faktor yang sering mempengaruhi prestasi belajar pada anak usia sekolah yaitu status gizi dan motivasi karena pada anak usia sekolah dasar status gizi dan motivasi tersebut masih sangat sering mempengaruhi dalam prestasi belajarnya. Karena pada anak-anak usia sekolah dasar asupan gizi yang cukup sangat diperlukan, apabila motivasi yang didapat tinggi maka akan menghasilkan prestasi yang baik pula.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 16 Surau Gadang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Nanggalo Padang. Sekolah ini terdapat 6 kelas yang menampung 346 siswa. Didalam lingkungan tersebut terdapat tiga sekolah dasar yaitu SDN 05, SDN 13 dan SDN 16 Surau Gadang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lisa (2013) pada siswa SDN 05, SDN 13 dan SDN 16 Surau Gadang didapatkan bahwa SDN 16 Surau Gadang yang memiliki prestasi belajar rendah dimana nilai ujian sekolah tahun 2015 didapatkan 24,55 lebih rendah dari dua sekolah yang ada. Oleh karena itu saya tertarik untuk mengambil SDN 16 tersebut sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti tanggal 04 Desember 2020 di SDN 16 Surau Gadang, dengan mengobservasi nilai mid semester didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa memperoleh nilai < 75 dan 3 orang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Sedangkan nilai standar menurut kurikulum Dinas Pendidikan Kota Padang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Berdasarkan wawancara dari salah satu staf SDN 16 Surau Gadang, beliau mengatakan bahwa SDN 16 Surau Gadang menduduki peringkat diluar 10 besar se-Kecamatan Nanggalo. Selain itu, berdasarkan pengukuran berat badan dari 10 orang siswa, didapatkan bahwa 6 orang

siswa memiliki status gizi kurang dan 4 orang siswa memiliki status gizi normal. Berdasarkan observasi dari 10 siswa, didapatkan bahwa 5 orang siswa mempunyai motivasi dan sikap yang kurang baik, yaitu mereka hanya mendengar dari penjelasan guru di kelas, sedangkan 5 orang siswa mempunyai motivasi yaitu mereka aktif bertanya dan berpartisipasi di dalam kelas. Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik untuk mengetahui hubungan status gizi dan motivasi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 16 Surau Gadang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *survey analitik*. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu variabel independen dan dependen diambil secara bersamaan (Nursalam, 2013). Penelitian ini telah dilakukan di SDN 16 Surau Gadang dari bulan Oktober 2020 hingga Juni 2021 dengan waktu pengumpulan data pada tanggal 12 sampai 14 Mei 2021. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V sebanyak 107 orang siswa. Kelas IVa didapatkan 14 orang siswa, kelas IVb 12 orang siswa, kelas Va didapatkan 13 orang siswa dan kelas Vb didapatkan 13 orang siswa. Jumlah sampel siswa didapatkan dengan rumus besaran sampel sebanyak 52 orang siswa, dengan kriteria sampel sebagai berikut : bersedia menjadi responden yang ditunjukkan dengan adanya informed consent, hadir saat pengumpulan data.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Proportional Simple Random Sampling*. Peneliti mengacak siswa untuk dijadikan sampel. Jumlah sampel dari masing-masing kelas yaitu dengan cara lot yaitu menggunakan kertas yang telah diberikan penomoran sesuai dengan banyak siswa masing-masing kelas, kemudian di ambil sebanyak jumlah sampel yang dibutuhkan dari masing-masing kelas dan nomor yang keluar dicocokkan dengan absensi siswa, siswa yang absensinya sesuai dengan nomor undian tersebut maka dialah yang akan menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 1.  
Proporsi Sampel

Kelas	IV		Kelas	V	
	P	S		P	S
A	29	14	A	27	13
B	25	12	B	26	13

Keterangan :

P : Jumlah siswa

S : Sampel

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : untuk prestasi belajar menggunakan nilai rapor, status gizi menggunakan timbangan badan digital GEA, alat ukur tinggi badan Microtoise Staturmeter dan dokumentasi umur, untuk Motivasi menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian ini dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi prestasi belajar, distribusi frekuensi status gizi dan distribusi frekuensi motivasi. Analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dependen prestasi belajar dan independen status gizi dan motivasi. Pengolahan dilakukan secara komputerisasi dengan uji *chi square*.

## HASIL

Berdasarkan pengumpulan data untuk penelitian tentang hubungan status gizi dan motivasi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah 16 Surau Gadang pada 12-14 Mei 2021 dengan sampel 52 orang siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

### Prestasi Belajar pada Anak Usia Sekolah

Tabel 2.  
Prestasi Belajar pada Anak Usia Sekolah (n=52)

Prestasi Belajar	f	%
Baik	24	46,2
Buruk	28	53,8

Tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh siswa (53,8%) memiliki prestasi belajar buruk di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2021

### Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah

Tabel 3.  
Status Gizi pada Anak Usia Sekolah (n=52)

Status Gizi	f	%
Sangat kurus	5	9,6
Kurus	21	40,4
Normal	15	28,8
Gemuk	8	15,4
Obesitas	3	5,8

Tabel 2 dapat dilihat bahwa kurang dari separuh siswa (40,4%) memiliki status gizi kurus di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2021

### Motivasi Pada Anak Usia Sekolah

Tabel 3.  
Motivasi pada Anak Usia Sekolah (n=52)

Motivasi	f	%
Tinggi	23	44,2
Rendah	29	55,8

Tabel 3 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh siswa (55,8%) memiliki motivasi rendah di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2021

### Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar

Tabel 4.  
Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah (n=52)

Status Gizi	Prestasi Belajar				Jumlah		P value
	Baik		Buruk		f	%	
	f	%	f	%			
Sangat kurus	1	20,0	4	80,0	5	100	0,000
Kurus	2	9,5	19	90,5	21	100	
Normal	13	86,7	2	13,3	15	100	
Gemuk	6	75,0	2	25,0	8	100	
Obesitas	2	66,7	1	33,3	3	100	

Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa proporsi prestasi belajar anak usia sekolah lebih buruk pada anak dengan status gizi kurus (90,5%) dibandingkan dengan anak yang status gizinya sangat kurus (80,0%), obesitas (33,3%), gemuk (25,0%) dan normal (13,3%). Berdasarkan uji statistik

didapatkan p value =0,000 ( $\leq 0,05$ ). Artinya ada hubungan status gizi dengan prestasi belajar di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2021

### Hubungan Motivasi Dengan Prestasi Belajar

Tabel 5.

Hubungan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah (n=52)

Motivasi	Prestasi Belajar				Jumlah		P value
	Baik		Buruk		F	%	
	f	%	F	%			
Tinggi	15	65,2	8	34,8	23	100	0,030
Rendah	9	31,0	20	69,0	29	100	

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa proporsi prestasi belajar anak usia sekolah lebih buruk pada anak dengan motivasi rendah (69,0%) dibandingkan dengan motivasi yang tinggi (34,8%). Berdasarkan uji statistik didapatkan p value =0,030 ( $\leq 0,05$ ). Artinya ada hubungan motivasi dengan prestasi belajar di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2021

## PEMBAHASAN

### Prestasi Belajar pada Anak Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh (53,8 %) siswa yang memiliki prestasi belajar yang buruk di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2016. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2013) bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 66 responden (74,24%) mengalami masalah prestasi belajar yang buruk. Dalam penelitian Fitriana prestasi belajar buruk dikarenakan dukungan keluarga yang kurang sehingga prestasi belajarnya terganggu. Menurut Ridwan (2008), prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar dan mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Ridwan, 2008). Raport adalah nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Nilai di raport biasanya dibuat setiap semester. Dari hasil raport tersebut dapat diketahui nilai siswa setiap semesternya apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa hasil prestasi belajar dapat dilihat melalui tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Analisa peneliti prestasi belajar yang buruk di SDN 16 Surau Gadang dapat dilihat dari hasil rapor yaitu banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang buruk. Karena dilihat dari rapor siswa banyak nilai yang tidak mencapai KKM. Prestasi belajar yang buruk akan menyulitkan siswa untuk mendapatkan peringkat dan mendapatkan sekolah terbaik selanjutnya. Diharapkan bagi guru untuk lebih melakukan pendekatan terhadap siswa tentang pelajaran-pelajaran yang diterima serta mengatur strategi agar siswa dapat memperbaiki prestasi belajarnya sehingga siswa dapat memiliki prestasi belajar yang baik.

### **Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh (40,4%) siswa yang mengalami status gizi yang buruk di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2016. Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Waode (2011) bahwa berdasarkan hasil penelitian pada 37 responden di SD Netral C, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,32%) memiliki masalah status gizi yang buruk. Dimana gizi sangat berperan penting untuk memenuhi nutrisi pada otak, dan pada anak usia sekolah gizi sangat dibutuhkan. Menurut Irianto (2007), status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau dapat dikatakan bahwa status gizi merupakan indikator baik buruknya penyediaan makanan sehari-hari. Sehingga begitu pentingnya pemenuhan gizi bagi anak usia sekolah dan pemenuhan gizi yang baik dapat membantu pertumbuhan anak.

Analisa peneliti mengenai status gizi pada siswa di SDN 16 Surau Gadang dapat dilihat dari hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan bahwa siswa lebih banyak memiliki status gizi dengan kategori buruk. Karena siswa jarang sarapan pagi ataupun kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi serta jarang mengkonsumsi vitamin, siswa mengkonsumsi makanan yang suka membeli jajanan sembarangan serta siswa yang suka mengkonsumsi makanan siap saji, sehingga ketika jam pelajaran dimulai siswa banyak yang mengantuk, lesu dan tidak konsentrasi. Dimana hal ini disebabkan nutrisi untuk otak tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang kita ketahui sarapan pagi sangat penting untuk memenuhi nutrisi pada otak. Pada anak usia sekolah ini pemenuhan gizi yang cukup sangat dibutuhkan karena pada anak usia sekolah ini, anak menghasilkan prestasi belajar sehingga gizinya perlu untuk terpenuhi dengan baik.

Menurut Supriasa (2006), status gizi menjadi sangat penting karena merupakan salah satu faktor resiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Kekurangan gizi pada anak usia sekolah juga dapat mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, cepat lelah dan menjadi lemah. Karenanya anak akan sering absen serta kesulitan untuk memahami dan mengikuti pelajaran. Status gizi harus dipenuhi dengan cukup, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak dan kesehatan secara optimal (Almatsier, 2007).

### **Motivasi pada Anak Usia Sekolah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh (55,8%) siswa memiliki motivasi yang rendah di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Iip (2008) berdasarkan hasil penelitian di SDN 01 Yogyakarta didapatkan hasil lebih dari separuh responden memiliki motivasi yang rendah (60,0%). Rendahnya motivasi dapat dikarenakan keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut Sarwono (2006), motivasi merupakan istilah yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan. Motivasi juga ada 2 kategori yaitu motivasi intrinsik dimana dorongan yang berasal dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar berupa keluarga maupun lingkungan sekitar. Menurut Purwanto (2007), bahwasannya motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, meyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Analisa peneliti didapatkan bahwa motivasi pada siswa SDN 16 Surau Gadang sangatlah rendah. Pada anak usia sekolah dasar motivasi sangatlah dibutuhkan dan sangatlah berpengaruh pada hasil belajarnya. Motivasi dari keluarga sangatlah berpengaruh pada anak dalam belajar,



keluarga yang selalu memberikan motivasi, perhatian dan semangat maka akan membuat siswa tersebut bersemangat pula dalam belajar disekolah. Tapi jika motivasi yang didapatkan kurang maka anak juga tidak akan bersemangat dalam belajar. Didapatkan dari kuesioner bahwa siswa paling tidak suka jika guru menyuruh membuat tugas (29%), tidak suka mengikuti pembelajaran walau sudah ada kepastian dari guru (13%), bosan jika belajar mata pelajaran tertentu (29%), acuh tak acuh untuk memperbaiki tugas (44%), mudah menyerah (19%), hanya diam jika materi yang diberikan tidak jelas (23%), akan pergi main keluar apabila teman mengajak saat pembelajaran (25%) dan akan duduk diluar jika ada teman cerita (4%). Hal itu semua yang telah menjelaskan bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi rendah. Sehingga siswa mengabaikan pembelajaran dari guru. Kiat yang bisa dilakukan adalah dengan selalu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk rajin belajar. Dan dorongan itu tidak hanya didapatkan dari keluarganya saja melainkan didapatkan dari teman dan guru serta lingkungannya pun memerikan semangat untuk menghasilkan prestasi yang baik. Selain itu fasilitas yang disediakn sekolah haruslah memadai, sesuai dengan yang dibutuhkan siswa agar siswa dapat mencapai prestasi yang baik

### **Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia sekolah yang mengalami masalah prestasi belajar yang buruk lebih banyak pada siswa yang mengalami masalah status gizi kurus (90,5%) dibandingkan dengan status gizi yang lainnya sangat kurus (80,0%), normal (13,3%), gemuk (25,0%) dan obesitas (33,3%). Hasil dari analisa data didapatkan p value = 0,000 ( $\leq 0,05$ ). Artinya ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna, dkk (2014), tentang hubungan status gizi dengan prestasi belajar pada anak kelas V SDN 01 Kadilanggon Wedi Klaten bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar. Sehingga banyak anak yang mngalami penurunan prestasi belajar dikarenakan gizi yang didapat tidak optimal.

Hal ini sesuai dengan teori (Mochji, 2011), bahwa kelompok usia sekolah termasuk golongan penduduk yang berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktif. Dalam kondisi anak harus mendapatkan asupan gizi yang mencukupi. Status gizi anak sebagai cerminan kecukupan gizi, merupakan salah stu toalak ukur yang penting untuk menilai keadaan pertumbuhan dan status kesehatannya. Disini anak usia 6-12 tahun adalah usia anak yang duduk dibangku SD, dimana pada masa ini anak mulai memasuki dunia baru yang akan lebih banyak mengenal orang-orang baru dan hal-hal baru. Pada usia ini anak lebih banyak beraktivitas baik disekolah maupun diluar sekolah, sehingga asupan gizi yang cukup sangat diperlukan. Sebaiknya sebelum kesekolah anak diberi sarapan agara anak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pula (Soetjiningasih, 2012).

Analisa peneliti adanya hubungan status gizi dengan prestasi belajar dikarenakan gizi yang kurang terpenuhi dengan baik akan mudah membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar, membuat siswa lemas, siswa akan mudah mengantuk ketika mengikuti pelajaran sehingga akan membuat siswa tersebut tidak maksimal dalam mengikuti pelajaran dan akan menghasilkan prestasi belajar yang buruk. Sesuai dengan Mochji (2011), gizi yang buruk diusia muda akan membawa dampak tidak baik pada anak. Dimana anak akan menderita salah mental, sulit konsentrasi, rendah diri da prestasi belajar yang buruk. Terbukti bahwa anak dengan status gizi yang buruk terjadi hambatan terhadap pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan.

### **Hubungan Motivasi dengan Prestasi Belajar**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia sekolah yang mengalami masalah prestasi belajar yang buruk lebih banyak pada anak usia sekolah yang memiliki motivasi yang rendah (69,0%) dibandingkan dengan motivasi yang tinggi (34,8%). Hasil dari analisa data didapatkan  $p \text{ value} = 0,030 (\leq 0,05)$ . Artinya ada hubungan motivasi dengan prestasi belajar di SDN 16 Surau Gadang Tahun 2016. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri, dkk (2014) tentang prestasi belajar dilihat dari segi motivasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori Dimiyati dan Moedjiono (2006), yang menjelaskan bahwa “Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, ketekunan dan kesadaran, kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi”. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut dapat disebutkan sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar agar tercapai tujuan yang ingin dicapai yaitu prestasi belajar. Jadi motivasi sangat berperan penting dalam membantu seseorang untuk mencapai sebuah tujuan.

Analisa penelitian adanya hubungan motivasi dengan prestasi belajar anak usia sekolah dikarenakan motivasi sangat dibutuhkan bagi anak usia sekolah. Motivasi yang dibutuhkan pun tidak hanya dari dalam diri seseorang tersebut, melainkan motivasi dari luar berupa orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar. Jadi jika anak dengan prestasi belajar yang buruk maka motivasi yang dimilikinya dalam belajar tidak optimal. Oleh karena itu, maka perlu adanya usaha-usaha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa agar dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang mengkaji motivasi belajar terhadap prestasi belajar dilakukan oleh Istriana Setyaningrum pada tahun 2011. Penelitian yang dilakukan berjudul “Hubungan motivasi belajar terhadap Prestasi belajar pada siswa kelas V SD Gugus Lokantara kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2010 menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Motivasi belajar yang meningkat diikuti oleh peningkatan prestasi belajar siswa dan begitu pula sebaliknya jika motivasi belajar yang rendah akan diikuti pula dengan penurunan prestasi belajar.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan status gizi dengan prestasi belajar dan adanya hubungan motivasi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah di SDN 16 Surau Gadang

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan MERCUBAKTIJAYA Padang, STIKES MERCUBAKTIJAYA Padang dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimul Hidayat, Aziz. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Almatsier, Sunita. (2002). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Anna, dkk. (2014). Hubungan Status gizi dengan Prestasi Belajar Pada Anak Kelas V SDN 01 Kadilanggon Wedi Klaten. diakses pada 15 Mei 2016

- Azwar, Syaifuddin. (2006). *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriana. (2013). Hubungan Prestasi Belajar Dan Minat Siswa Dengan Dukungan Keluarga di MIN 56 Wonogiri. Diakses pada 15 Mei 2016
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hurlock, E, B. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Iip. (2008). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas IV di SDN 01 Yogyakarta. diakses pada 15 Mei 2016
- Iis. (2008). Hubungan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN Pademangan Timur 05 Pagi Jakarta Utara. diakses pada 21 Novembet 2015
- Irianto kus, Kusno Waluyo. (2007). *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Bandung : Yrama Widya
- Keliat, Budi Anna. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta : EGC
- Nanik. (2014). Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus Wonoerto Turi Sleman. diakses pada 27 November 2015
- Nike. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 47 Korong Gadang Kec. Kuranji Kota Padang. diakses pada 15 November 2015.
- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Proverawati, Atikah & Kusumawati, Erna. (2009). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan*. Yogyakarta : Muha Medika.
- Ridwan. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : EGC
- S1 Keperawatan. (2015). Buku Pedoman Penulisan Skripsi. STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang. Padang : Sumatera Barat
- Sadirman, A, M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Siska. (2009). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Sarapan dengan Status Gizi dan Indeks Prestasi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri No. 101835 Bingkawan Kecamatan Sibolangit. diakses pada 27 november 2015
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sri Minatun. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV dan V MI Negeri 02 Cempaka Putih Ciputat Timur. diakses pada 24 novemebr 2015
- Sri Susanti, dkk. (2014). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan. diakses pada 13 Juni 2016
- Sunaryo. (2005). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Supriasa, dkk. (2006). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC.

Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.

Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada

Syah, Muhibbin. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada

Waode. (2011). Hubungan Antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.  
diakses pada 27 November 2015

Widayatun, Tri Rusmi. (2009). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto